



BAB IV

KESIMPULAN

Sintren dapat diartikan sebagai bentuk seni tari tradisi kerakyatan yang selalu menghadirkan kurungan sebagai properti, dan dilakukan oleh seorang wanita yang berusia antara 9 sampai 15 tahun, yang menjadi tak sadarkan diri karena tembang yang dinyanyikan oleh *cantrik* dan *kemlandhang* serta suara gamelan yang dibunyikan secara monoton. Di samping itu juga, pada awal abad XIX *sintren* merupakan bentuk kegiatan dalam menjalankan ibadat kepercayaan kuna, yang biasa disebut dengan Animisme, dan merupakan sebuah sarana dalam menghubungkan alam mikrokosmos dengan alam makrokosmos, yaitu antara *sintren* dengan pendukung tari/penonton dan antara *sintren* dengan Penciptanya.

Dalam menari, *sintren* ditemani oleh dua orang *bodhor* yang berperan sebagai pelawak. Selain *bodhor*, *sintren* juga dibantu oleh *kemlandhang I* dan *kemlandhang II*, *cantrik* serta penabuh gamelan. Biasanya *sintren* dipertunjukkan pada malam bulan purnama antara pukul 20.00 WIB hingga pukul 01.00 WIB atau semalam suntuk, sedangkan gerak yang dilakukan dalam pertunjukan ini yang lebih dominan

adalah gerak kaki. Gerakan ini memiliki pola yang cukup jelas, yaitu gerakan meloncat, yang merupakan suatu magi imitatif dari gerak seekor katak yang dimaksudkan untuk mendatangkan hujan serta agar tanah di mana *sintren* menari menjadi subur. Dengan demikian dapat dimungkinkan bahwa tari *sintren* melestarikan unsur-unsur tari primitif.

Dalam perkembangan selanjutnya, tari *sintren* yang semula berfungsi sebagai tari ritual serta mengandung fungsi sebagai sarana upacara untuk meminta hujan, telah mengalami pergeseran fungsi menjadi seni tontonan yang menonjolkan perbuatan-perbuatan supranatural di luar kekuatan manusia yang dilakukan oleh penari pada waktu tidak sadarkan diri. Namun demikian, ciri-ciri ritus dari pertunjukan tersebut tidak hilang sepenuhnya.

Pertunjukan tari *sintren* yang diselenggarakan dewasa ini bersifat untuk memeriahkan saja. Hal ini biasanya diselenggarakan bila ada acara peringatan HUT Kemerdekaan RI 17 Agustus, upacara perkawinan, Sumpah Pemuda, khitanan, dan sebagainya. Dengan demikian fungsi yang terlihat ini adalah untuk memeriahkan segala macam upacara dengan tujuan menghibur penonton yang hadir pada saat itu dan dapat dipentaskan kapan saja serta di mana saja.

Adanya pergeseran fungsi dari tari *sintren* tersebut merupakan hal yang wajar. Hal ini karena adanya kemajuan di berbagai bidang industri, telekomunikasi dan teknologi yang menyebabkan tingkat pendidikan dan cara berpikir dari masyarakatnya mengalami perkembangan. Oleh karena itu timbul suatu perdebatan di kalangan masyarakat, *sintren* perlu dilestarikan atau dibiarkan saja dan menyerahkannya kepada zaman yang akan menghakiminya lewat seleksi sosial. Di satu pihak, berdasarkan pandangan agamis *sintren* mengandung hukum syirik karena adanya unsur roh halus di dalamnya. Di pihak lain, apa pun *sintren* tetap kesenian yang punya hak hidup, bahkan sebagai satu bentuk warisan historis yang perlu dipelihara.

Sebagai upaya melestarikan *sintren* yang lahir dan hidup dalam masyarakat pinggiran serta pelosok daerah, Pemerintah Daerah pun ikut memikirkan kelangsungan hidup kesenian ini, meskipun usaha-usaha yang dilakukan itu tidak akan dapat menopang kebutuhan hidup para pelakunya, yaitu dengan menampilkan kesenian *sintren* ini pada tiap bulan Agustus dan hari-hari besar lainnya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Bambang L.S.A. "Sintren di Daerah Pemasang". Skripsi Sarjana Muda ASTI. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.
- Bambang Pudjasworo. "Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari Bedhaya Lambangsari". Skripsi Seniman Seni Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1982.
- Djoko Surjo, R.M. Soedarsono, Djoko Soekiman. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Depdikbud, Ditjen Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.
- Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono, ed. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1981.
- Ensiklopedi Tari Indonesia Seri P--T*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986.
- Franz Magnis-Suseno S.J. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1988.
- Fuad Hasan. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- James Danandjaja. *Antropologi Psikologi: Teori, Metode, dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1967.
- _____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- _____. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.

- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987.
- Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko. Cetakan pertama. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Pigeaud, Th. *Javaanse Volksvertoningen*. Batavia: Volkslectuur, 1938.
- Ritzer, George. *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terj. Alimandan. Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Sachs, Curt. *World History of The Dance*. Terj. Bessie Schonberg. New York: W.W. Norton & Company. Inc, 1963.
- Sidi Gazalba. *Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, 1967.
- Soedarsono, ed. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: ASTI, 1976.
- _____. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Kebudayaan, Proyek Pengembangan Kebudayaan, 1977.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 1986.
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali, 1988.
- Umar Kayam. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

B. Sumber Lisan

- Dayo, umur 65 tahun sebagai pengendang
- Kasir, umur 53 tahun sebagai Kadus desa Krasak
- Kastari, umur 44 tahun sebagai ketua *sintren*
- Rami, umur 37 tahun sebagai *kemlandang II*
- Sukurdi, umur 53 tahun sebagai Kades desa Krasak
- Suratman, umur 43 tahun sebagai warga desa Krasak

- Tandur, umur 39 tahun sebagai warga desa Sigenthong, Kabupaten Pemalang
- Temu, umur 55 tahun sebagai *kemlandang I*

